

Pembelaan Terhadap Arab Saudi Pada Puisi ‘*Ajal, Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu*’ Karya Ghazi Alghosaibi: Analisis Semiotika Riffaterre

Imam Khairul Annas

Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada

Corresponding author: Imamkhairul93@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan pembacaan heuristik, hermeneutik dan dideskripsikan dengan matriks, model, varian dan hipogram dalam puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu* karya Ghazi Alghosaibi. Jenis penelitian menggunakan kualitatif, data berupa bait atau baris yang terdiri dari 22 baris. Penyajian data dilakukan dengan penarikan kesimpulan dengan mendeskripsikan hasil dari penerapan teori semiotik Riffaterre berupa kata, kalimat, dan paragraf secara sistematis, faktual dan akurat, validitas semantik dilakukan dengan membaca dan meneliti secara berulang-ulang terhadap puisi dan hasil yang relevan dengan teori. Hasil dari pembacaan heuristik berupa terjemahan arti dari puisi Arab karya Ghazi Alghosaibi secara umum menggambarkan tentang pembelaan, pembuktian, kebanggaan dan bantahan. Varian puisi yang ditekankan yaitu pada baris pertama yang telah mencakup inti, yaitu: Tentu saja, kami Hijaz dan kami Najd. Model dalam puisi ini secara umum adalah jika kamu masih menyebutkan bahwa kami kecil, sesungguhnya kami lebih besar dari itu. Hipogram pada puisi ini dilatarbelakangi oleh pernyataan Saddam Hussain yang memancing Ghazi Alghosaibi untuk membantah dengan menuliskan puisi ini

Kata kunci: *Semiotika Riffaterre, Ghazi Alghosaibi, Puisi*

ABSTRACT

This study aims to analyze the structure and meaning of the poetry text ‘*Ajal, Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu*’ using Riffaterre's semiotic theory. Methods of this research uses a qualitative method and Riffaterre's semiotic approach. This study describes the reading of heuristics, hermeneutics, and described by matrices, models, variants, and hypograms in *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu* poetry. This type of research uses qualitative, data in the form of stanza or lines in the poem *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu* by Ghazi Alghosaibi. The data source is a poetry text consisting of 1 stanza and 22 lines. While the presentation of the data is done by drawing conclusions by describing the results of the application of Riffaterre's semiotic theory in the form of words, sentences, and paragraphs in a systematic, factual and accurate manner, semantic validity is done by reading and repeating poetry and the results that are relevant to the theory. The results show that heuristic reading in the form of translation of the meaning is generally described about defense, proof, pride and denial. The variant of the poem that is emphasized is in the first line which includes the essence, namely: of course we are Hijaz and we are Najd. The model in this poem in general is If you still call us small, we are indeed bigger than that. Indeed people will hate you and you will receive condemnation. The hypogram in this poem is motivated by Saddam Hussain's statement that provoked Ghazi Alghosaibi to object by writing this poem.

Keywords: *Riffaterre Semiotic, Ghazi Alghosaibi, Poem*

Article History: Received: Juni 2022 | Accepted: Juli 2022 | Available Online: Juli 2022

PENDAHULUAN

Karya Sastra adalah untaian perasaan dan realitas sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang telah tersusun baik dan indah (Quthb: 1980:19). Diantara karya sastra adalah puisi, drama, novel, cerpen dan kritik sastra. (Darma: 2019:1). Sebagai tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai sarana komunikasi antara pembaca dan pengarangnya. Karya sastra bukan merupakan sarana komunikasi biasa. Oleh karena itulah, karya sastra dapat dipandang sebagai gejala semiotik (Teeuw, 1984:43). Sebagai tanda, makna karya sastra dapat mengacu kepada sesuatu di luar karya sastra itu sendiri ataupun di dalam dirinya. (Riffaterre: 1978:1)

Arab Saudi adalah sebuah negara kerajaan yang terletak di ujung barat daya dari Benua Asia, berbatasan dengan Laut Merah di Barat, Teluk Arab, Persatuan Emirat Arab dan Qatar di Timur, Kuwait, Irak dan Yordania di Utara, Yaman dan Kesultanan Oman di Selatan. Dengan luas 4/5 dari Semenanjung Arab dengan luas mencapai 2.000.000 km². Secara geografis, Arab Saudi memiliki berbagai macam medan geografis karena wilayahnya yang luas. Mulai dari Laut Merah, dataran rendah Tihamah yang panjangnya mencapai 1100 km dan lebarnya mencapai 60 km, dari selatan sedikit demi sedikit menyempit hingga mencapai Teluk Aqabah, kemudian terdapat Pegunungan Sarawat yang memiliki ketinggian antara 3000 sampai 9000 kaki. (Otoritas Umum Statistik Arab Saudi:2022)

Ghazi Abdul Rahman Al Gosaibi (lahir di Al-Ahsa, Arab Saudi, 2 Maret 1940, wafat di Riyadh, Arab Saudi, 15 Agustus 2010), adalah seorang politikus, diplomat, teknokrat, penyair dan novelis Arab Saudi. Ia menghabiskan masa kecilnya di Al Ahsa, Provinsi Timur, Arab Saudi, kemudian pindah ke ibu kota Bahrain Al-Manama untuk melanjutkan pendidikan. Al Gosaibi sendiri merupakan nama marga keluarga pedagang kaya di Arab Saudi dan Bahrain. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Hukum di University of Cairo, Sarjana Hubungan Internasional di University of Southern California, dan Doktorat Hubungan Internasional di University College London. Di pemerintahan Arab Saudi, Ghazi pernah menjabat sebagai Menteri Industri dan Listrik (1976-1983), Menteri Kesehatan (1983-1984), Duta Besar untuk Bahrain (1984-1992), Duta Besar untuk Inggris dan Irlandia (1992-2002), Menteri Air dan Listrik (2002-2004) dan Menteri Tenaga Kerja (2004-2010). (Situs web resmi Ghazi Al Gosaibi:2022)

Sebagai sastrawan, Ghazi produktif menulis novel dan puisi, sampai ia

mendapatkan julukan Sinbad Puisi Arab Saudi Modern. Diantara novel yang ia tulis adalah *Syuuqah al-Hurriyah* (1999), *Hayah fi al-Idarah* (2003), *Dinsco* (2000), *Abu Syalakh al-Barmai* (2002), *al-'Ushfuriyah* (2006), *Sab'ah* (1998), *Sa'adatu as-Safir* (2003), *al-Jinniyah* (2006), *al-'Audah Saihan ila California* (1990), *Huma* (1997), *Hikayah Hubb* (2001), *Rajul Jaa wa Dzahaba* (2002), *Bait* (2002), *Aqshushah Alzheimer* (2010), dan *al-Wazir al-Murafiq* (2010). Sedangkan puisi-puisinya antara lain *Asy'ar min Jazair al-Lu'lu* (1960), *Qatharat min Zhama* (1965), *Fi Dzikra Nabil* (1969), *Ma'rakah Bila Rayah* (1970), *Abyat Ghazal* (1976), *Anti ar-Riyadh* (1977), *Qashaid Mukhtarah* (1980), *al-Humma* (1982), *al-'Audah ila al-Amakin al-Qadimah* (1985), *al-Majmu'ah asy-Syi'riyyah al-Kamilah* (1987), *Wurud ala Dhafair Sina* (1987), *Martsiyah Faris Sabiq* (1990), *'Aqd min al-Hijarah* (1991), *Suhaim* (1996), *Qiraah fi Wajhi London* (1997), *wa al-Laun 'an al-Aurad* (2000), *Ya Fida Nazhirik* (2001), *al-Asyaj* (2001), *li asy-Syuhada* (2002), *Hadiqah al-Ghurub* (2007), dan *al-Bara'im* (2008). Adapun sejumlah puisinya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dikumpulkan menjadi satu diwan yang bernama *From the Orient and the Desert*. (Situs web resmi Ghazi Algosaibi:2022)

Alasan pemilihan puisi ini adalah puisi ini telah dibuat oleh seorang negarawan dan sastrawan yang tidak setuju negaranya dihina, disebutkan bahwa negerinya hanya dua wilayah, Hijaz dan Najd, sehingga ia menyebutkan wilayah-wilayah mana saja yang masuk ke dalam negerinya, serta kritik dan ancaman terhadap penghina negaranya yang telah melakukan perbuatan kejam terhadap rakyat negara lain.

Semiotik merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi selama komunikasi itu dilaksanakan dengan menggunakan tanda yang didasarkan pada sistem-sistem tanda atau kode-kode (Segers dalam Sangidu, 2022:136-237). Oleh karena semiotik dipandang sebagai ilmu tentang tanda atau sebagai ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti, maka dalam pengertian ini ada dua prinsip yang perlu diperhatikan. Kedua prinsip itu adalah penanda yakni yang menandai dan petanda yakni yang ditandai (Chamamah-Soeratno, Pradopo dalam Sangidu, 2022:137).

Untuk mengungkap makna karya sebagai gejala semiotik diperlukan metode, yaitu metode pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan

menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik (Riffaterre dalam Sangidu, 2022:138). Adapun metode pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari metode pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan bolak-balik itu, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian di dalam teks sastra yang baru dibaca. Selanjutnya, pembaca menghubungkan kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan lainnya sampai ia dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda (Riffaterre, Culler, dalam Sangidu, 2022:138)

Beberapa penelitian yang relevan, pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuz Zahro, 2022, dengan judul Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi *Fi 'Ainika Unwani* Karya Faruq Juwaidah. Puisi yang dianalisis menggunakan teori semiotik Riffaterre ini melihat pada bentuk ketidaklangsungan puisi serta kesatuan makna. Menggunakan beberapa tahap kerja teori yaitu level heuristik yang hanya melihat struktur puisi, hermeneutik mencari unsur-unsur pembentuk puisi untuk mendapatkan kesatuan makna dan menggunakan matriks, model dan varian, dan terakhir adalah hipogram. Pembacaan pertama dengan tahap heuristik secara gramatikal dan dilanjutkan dengan tahap hermeneutik pencarian makna dan matriks dalam puisi *fi ainika unwanii* Faruq Juwaidah ini secara umum menggambarkan tentang kasih sayang, cinta, takut kehilangan serta harapan. Varian puisi yang ditekankan yaitu pada bait pertama yang telah mencakup inti yaitu: *dia berkata, kau akan melupakanku*. Dan varian pada bait ke tiga belas yang menjawab ketakutan dan harapan pada bait pertama yaitu “aku menjawab, mencintaimu adalah imanku”. Model dalam puisi ini secara umum aalah ketika kita mencintai orang yang tepat akan membuat kita lebih baik sedangkan mencintai orang yang salah, cintalah yang akan membunuh para pecinta. Hipogram pada puisi ini dilatarbelakangi oleh pengungkapan perasaan yang diceritakan melalui harapan.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Cici Sulista dan Abdul Latif, 2019, dengan judul Analisis Puisi "*Lau Annana Lam Naftariq*" Karya Farouk Juwaidah (Semiotik Riffaterre). Puisi Lau Annana Lam Naftariq memiliki makna yang bertebaran pada level heuristik. Setelah dibaca menggunakan hermeneutik menghasilkan makna

bahwa dalam puisi ini ungkapan seseorang tentang kesedihannya karena berpisah dengan sang kekasih, kemudian angan-angannya dengan sang kekasih, jika tidak terjadi sebuah perpisahan dia kan rela menghabiskan waktunya bersama sang kekasih. Di bait kedua nampak perpisahan terjadi karena adanya takdir kematian sehingga dengan adanya perpisahan menjadikan si aku (yang ditinggalkan) mengalami kebingungan dalam melangkah untuk melanjutkan hidupnya. Si aku (yang ditinggalkan) ketika teringat akan perpisahan itu membuatnya insomnia dan sesak nafas karena kesedihan mendalamnya. Dan menjadikan jiwanya rapuh, angan-angan pun sirna bak redupnya cahaya yang menyinari kegelapan. Namun, dibalik kesedihan mendalamnya dan keputusasaannya ia memiliki keyakinan yang positif bahwa kelak akan ada bintang baru yang menyinari hari-harinya.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Ghaluh Syafethi, 2016, skripsi dengan judul Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang pada Puisi *An Die Freude* Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller. Hasil pembacaan heuristik *An Die Freude* karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller menunjukkan bahwa puisi ini menggambarkan tentang betapa indahnya kebahagiaan itu, ajakan untuk menyayangi sesama dengan tulus tanpa membeda-bedakan, ajakan untuk bersumpah menjunjung tinggi keadilan di hadapan Tuhan. Ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi *An Die Freude* terdapat penggunaan gaya bahasa simile, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, alegori, metonimi, dan sinekdoki. Penyimpangan arti dalam puisi *An Die Freude* yaitu ambiguitas dan kontradiksi sedangkan nonsense tidak ditemukan. Penciptaan arti dalam puisi *An Die Freude* disebabkan oleh rima dan *enjambement*. Pembacaan hermeneutik puisi menunjukkan perasaan bahagia yang dialami Schiller karena mendapatkan kasih sayang yang tulus dari para pemuja dan sahabatnya di Sachsen. Matriks dari puisi *An Die Freude* adalah kasih sayang yang tulus. Matriks tersebut kemudian diaktualisasikan menjadi model. Model dalam puisi ini adalah kebahagiaan. Hipogram potensial dalam puisi ini adalah penjabaran dari matriks, yaitu kasih sayang yang tulus. Hipogram aktual puisi adalah latar penciptaan puisi, yaitu pada masa kekuasaan Raja Karl Eugen dan ketika Schiller hijrah ke Sachsen.

Jika melihat penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan pisau analisis Semiotika Riffaterre, maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah obyek materinya, dimana Puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa*

Nahnu Najdu belum diteliti menggunakan analisis Semiotika Riffaterre.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik, yaitu semiotika Riffaterre. Pendekatan yang bertitik tolak bahwa bahasa pada puisi merupakan sistem tanda yang mengandung ketidaklangsungan ekspresi. Penelitian ini mendeskripsikan pembacaan heuristik dan hermeneutik puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu*, mengungkap ketidaklangsungan ekspresi pada puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu*, dan mendeskripsikan matriks, model, varian serta hipogram dalam puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu*.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa baris atau bait yang menunjukkan makna puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu* melalui langkah pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks, model dan varian serta hipogram puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu*. Data penelitian berupa bait dan baris dalam puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu* karya Ghazi Alghosaibi.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka karena yang menjadi sumber data adalah teks puisi. Puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu* terdiri dari 1 bait dengan jumlah baris 22. Sumber data yang digunakan adalah puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu* karya Ghazi Alghosaibi. Puisi ini diambil dari video yang diunggah di youtube za77az dengan pranala <https://www.youtube.com/watch?v=TEWW7UzVOMg>.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengamatan, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pengamatan dilakukan dengan pembacaan puisi dalam bahasa Arab secara berulang-ulang. Kemudian puisi tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan bantuan kamus daring Almaany. Pembacaan puisi yang berbahasa Arab dan terjemahan bahasa Indonesia dilakukan dengan teliti dan cermat agar dapat dipahami secara menyeluruh sumber data dan mendapatkan data sesuai dengan yang diinginkan.

Setelah itu, dilanjutkan dengan melakukan pembacaan heuristik puisi. Pembacaan heuristik dilakukan untuk memahami arti dari puisi dan menerjemahkan kata-kata dan struktur bahasa pada puisi agar sesuai dengan bahasa sehari-hari dan

struktur bahasa yang berlaku. Selanjutnya adalah mencari ketidaklangsungan ekspresi pada puisi yang disebabkan oleh pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Untuk mencari pergantian arti, maka dicari bahasa kiasan yang ada dalam puisi, yaitu metafora, personifikasi dan sinekdoki. Untuk mencari penyimpangan arti, maka harus dicari ada tidaknya ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Untuk mencari penciptaan arti, maka harus dicari rima, *enjambement*, dan tipografi. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah pembacaan hermeneutik. Dalam pembacaan hermeneutik, puisi dimaknai berdasarkan makna sesungguhnya. Langkah selanjutnya adalah mencari matriks, model, dan varian puisi. Langkah terakhir adalah menentukan hipogram puisi.

HASIL PEMBAHASAN

Makna sebuah karya sastra (puisi) berdasarkan teori Riffaterre dapat diperoleh dengan melakukan 4 tahapan, yang meliputi (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian-varian, serta (4) hipograf.(Pradopo:1999).

Naskah Puisi 'Ajal! Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu' dan Terjemahnya

Penulis meneliti teks puisi 'Ajal! Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu' dibaca oleh Ghazi Algozaibi di salah satu sekolah swasta di Kuwait:

أَجَلْ نَحْنُ الْحِجَازُ وَنَحْنُ نَجْدُ

أَجَلْ نَحْنُ الْحِجَازُ وَنَحْنُ نَجْدُ # هُنَا نَجْدُ لَنَا وَهُنَاكَ نَجْدُ

وَنَحْنُ جَزِيرَةُ الْعَرَبِ افْتَدَاهَا # وَيُقَدِّمُهَا غَطَارِفَةٌ وَأُسْدُ

وَنَحْنُ شِمَالُنَا كَبِيرٌ أَشْمٌ # وَنَحْنُ جُنُوبُنَا كَبِيرٌ أَشَدُّ

وَنَحْنُ عَسِيرٌ مَطْلَبُهَا عَسِيرٌ # وَدُونَ جِبَالِهَا بَرْقٌ وَرَعْدُ

وَنَحْنُ الشَّاطِئُ الشَّرْقِيُّ بَحْرٌ # وَأَصْدَافٌ وَأَسْيَافٌ وَحَشْدُ

وَنَحْنُ الْبَيْدُ رَابَاتٌ لِقَهْدٍ # وَنَحْنُ جَمِيعٌ مَنْ فِي الْبَيْدِ فَهْدُ

قَدَى تَكْرِيْتِ يَا لِيصاً أَتَانَا # وَفِي أَسْمَالِهِ بُعْضٌ وَحَقْدُ
عَدَوْتِ عَلَى الْكُوَيْتِ فَيَا لِدَيْبِ # عَلَى إِخْوَانِهِ وَالْأَهْلِ يَعْدُو
وَعَفْوُ الدَّيْبِ قَدْ يَتْنِيهِ عَهْدُ # وَأَنْتَ الدَّيْبُ لَا يَتْنِيهِ عَهْدُ
وَعَفْوُ الدَّيْبِ قَدْ يَلْوِيهِ وُدُّ # وَأَنْتَ الدَّيْبُ لَا يَلْوِيهِ وُدُّ
قَدَى تَكْرِيْتِ تَلْعُنُكَ الصَّبَايَا # يُبَاغِثُهُنَّ فِي الظُّلُمَاتِ وَغَدُ
قَدَى تَكْرِيْتِ يَلْعُنُكَ الْيَتَامَى # فَيَرْجِفُ بِالصَّدَى لِحْدٍ وَاحِدُ
قَدَى تَكْرِيْتِ تَلْعُنُكَ الْبِرَايَا # أَيْلَعُنُ كُلَّ هَذَا اللَّعْنِ فَرْدُ
لِكُلِّ الْعَدْرِ مَهْمَا جُنَّ حُدُّ # وَلَيْسَ لِعَدْرِكَ الْمَجْنُونِ حُدُّ
قَدَى تَكْرِيْتِ وَعَدَّ اللَّهُ حَقُّ # لِمَنْ سَفَكَ الدِّمَاءَ فِي النَّارِ حُلْدُ
فَأَيُّ تَفَرُّ مِنْ يَوْمٍ قَرِيبٍ # إِذَا مَا جَاءَ لَيْسَ لَهُ مُرْدُ
يَصُدُّ عَذَابَ أَهْلِ الْأَرْضِ جُنْدُ # فَكَيْفَ يَصُدُّ بَأْسَ اللَّهِ جُنْدُ
دَمُ الْعَرَبِيِّ فَوْقَ يَدَيْكَ خَزْيٍ # وَإِنْ صُبَّ الْفُرَاتُ عَلَيْهِ يَبْدُو
تَجَهَّمَتِ الْعُرُوبَةُ وَاشْمَأَزَّتْ # وَضَجَّ نِزَارٌ وَانْتَفَضَتْ مِعْدُ
تَعْضُ الْقَادِسِيَّةُ عَنْكَ طَرْفًا # يُشِيخُ بِوَجْهِهِ فِي الْعَيْبِ سَعْدُ
وَيَبْرَأُ مِنْ جُحُودِكَ كُلِّ حُرٍّ # وَحَتَّى الْعَبْدُ يَبْرَأُ مِنْكَ عَبْدُ
وَتَرَعُمُ أَنْكَ الْفُرْشِيُّ جَدًّا # حَسِبْتِ فَمَا لِهَذَا الْعَارِ جَدُّ

Tentu saja! Kami memang Hijaz dan kami Najd!

Tentu saja! Kami memang Hijaz dan kami Najd

Disini kami memiliki kemuliaan dan disana kami juga memiliki kemuliaan

Dan kami Jazirah Arab yang siap dibela

Dibela oleh elang-elang dan singa-singa
Dan di utara kami ada kebanggaan yang tinggi
Dan di selatan kami ada kebanggaan yang lebih tinggi
Dan kami 'Asir yang sulit untuk dijangkau
Dan di antara pegunungan 'Asir ada petir dan geledak
Dan kami pantai timur, memiliki laut
Dengan kerang-kerang, pedang-pedang dan kumpulan manusia
Dan kami adalah padang pasir, panji-panji bagi Raja Fahd
Dan kami semua adalah singa yang ada di padang pasir
Wahai kotoran Tikrit pencuri yang datang kepada kami
Dan di baju usangnya ada kebencian dan kedengkian
Engkau telah memusuhi Kuwait, wahai serigala
Yang telah menyerang saudara dan keluarganya sendiri
Dan pemberian maaf serigala, bisa dihentikan dengan perjanjian
Wahai serigala yang tidak bisa dihentikan dengan perjanjian
Dan pemaafan serigala, bisa dipalingkan dengan kasih sayang
Engkau serigala yang tidak bisa dipalingkan dengan kasih sayang
Wahai kotoran Tikrit yang dilaknat oleh anak-anak perempuan
Yang mana anak-anak perempuan tersebut diserang tiba-tiba di malam hari
Wahai kotoran Tikrit yang dilaknat oleh anak-anak yatim
Beberapa tanah kuburan bergetar dan bergema
Wahai kotoran Tikrit engkau dilaknat oleh seluruh makhluk
Apakah ada orang yang dilaknat sebanyak ini?
Setiap orang yang tidak menepati perjanjian masih ada batasannya
Namun pelanggaran engkau yang gila ini tidak ada batasannya
Wahai kotoran Tikrit, ingatlah janji Allah itu nyata
Bagi yang menumpahkan darah akan kekal di neraka
Kemana engkau mau lari dari hari yang dekat itu
Kalau hari itu sudah datang tidak akan bisa berpaling
Adzabnya penduduk bumi mungkin bisa ditahan oleh pasukan
Tidak akan bisa pasukan menahan adzab dari Allah
Darah orang Arab seorang saja atas tanganmu adalah kehinaanmu

Darah itu seandainya ditaruh di sungai Eufrat pasti bakalan tampak
Arabisme bakal benci dan geli kepadamu
Kabilah Nizar akan berteriak dan kabilah Ma'ad bakal marah
Al-Qadisiyah menutup mata atas engkau
Berpaling di belakang dan tetap bahagia
Dan berpaling engkau setiap orang yang merdeka
Bahkan budak saja tidak mau denganmu
Kamu menganggap dirimu sangat Quraisy
Kamu telah hina, tidak ada aib ini bisa diperbaiki

Analisis Pembacaan Heuristik

أَجَانُ نَحْنُ الْحِجَازُ وَنَحْنُ نَجْدُ

Ajal berarti iya, tentu saja dan pasti. *Nahnu* berarti kami, kita. *Al-Hijaz* merupakan sebuah wilayah yang terletak di Jazirah Arab. *Nahnu* berarti kami, kita. *Najd* merupakan sebuah wilayah bagian tengah dari Jazirah Arab, termasuk di dalamnya Wadi ad-Dawasir, al-

Fura', Huthah Bani Tamim, al-Hariq, al-Aflaj, al-Kharaj, al-'Aridh, al-Mahmal, Sudair, al-Wasym, al-Qashim, dan Jabal Syammar. (Alutsaimin:2014,36)

هُنَا مَجْدٌ لَنَا وَهُنَاكَ مَجْدٌ

Huna berarti disini. *Majdun* berarti kemuliaan, kehormatan. *Lana* berarti milik kami. *Wa* berarti dan. *Hunaka* berarti disana. *Majdu* berarti kemuliaan, kehormatan.

وَنَحْنُ جَزِيرَةُ الْعَرَبِ افْتَدَاهَا

Wa berarti dan. *Nahnu* berarti kami, kita. *Jazirah* berarti Pulau. *Al-'Arab* adalah Arab. *Iftadaha* adalah yang dibela, yang diperjuangkan, yang diusahakan, yang diupayakan.

وَيُقَدِّئُهَا عَطَارْفَةً وَأُسْدُ

Wa berarti dan. *Yufdiha* berarti dibela, diperjuangkan, diusahakan, diupayakan. *Ghatarifah* merupakan jamak dari Ghathraf berarti elang. *Usdu* merupakan jamak dari Asad yang berarti singa.

وَنَحْنُ شِمَالُنَا كِبَرٌ أَشْمٌ

Wa berarti dan. *Nahnu* berarti kami. *Syamaluna* berarti utara kami. *Kibrun* berarti keagungan, kebesaran, keluasan, besarnya, ukuran. *Asyammun* berarti tinggi, kebanggaan, keangkuhan, harga diri, rasa penghormatan.

وَنَحْنُ جُنُوبُنَا كِبْرٌ أَشَدُّ

Wa berarti dan. *Nahnu* berarti kami. *Junubuna* berarti selatan kami. *Kibrun* berarti keagungan, kebesaran, keluasan, besarnya, ukuran. *Asyaddu* berarti (paling atau lebih) sangat, kuat, perkasa, bertenaga, jengkel, kasar, keras, kejam, akut, tekun, drastis, tabah.

وَنَحْنُ عَسِيرٌ مَطْلَبُهَا عَسِيرٌ

Wa berarti dan. *Nahnu* berarti kami, kita. '*Asir* adalah sebuah wilayah di selatan Arab Saudi. *Mathlabuha* berarti penuntutan, permintaan, pengakuan, keperluan, harapan, kebutuhan, jangkauan(nya). '*Asir* berarti sulit, sukar, berat, liat.

وَدُونَ جِبَالِهَا بَرْقٌ وَرَعْدٌ

Wa berarti dan. *Duna* berarti di bawah, tanpa, bukan, selain, sisi. *Jibaluha* berarti pegunungannya, gunung-gunungnya. *Barqun* berarti petir, kilat, telegraf. *Wa* berarti dan. *Ra'du* berarti guntur, guruh, geledek.

وَنَحْنُ الشَّاطِئُ الشَّرْقِيُّ بَحْرٌ

Wa berarti dan. *Nahnu* berarti kami, kita. *Asy-Syathi'u* berarti pantai, tepi, pinggir. *Asy-Syarqiyyu* berarti timur. *Bahrin* berarti laut.

وَأَصْدَافٌ وَأَسْيَافٌ وَحَشْدٌ

Wa berarti dan. *Ashdafun* merupakan jamak dari *shadaf*, berarti kerang, mutiara. *Wa* berarti dan. *Asyafun* merupakan jamak dari *saiif*, berarti pedang. *Wa* berarti dan. *Hasydu* berarti gerombolan, sekelompok orang.

وَنَحْنُ الْبِيدُ رَايَاتٌ لِفَهْدٍ

Wa berarti dan. *Nahnu* berarti kami. *Al-Bid* berarti padang pasir, hutan belantara, liar. *Rayat* merupakan jamak dari *rayah* berarti bendera, panji, standar. *Li* berarti milik. *Fahd* berarti singa, harimau, macan tutul.

وَنَحْنُ جَمِيعٌ مِّنْ فِي الْبَيْدِ فَهَدُ

Wa berarti dan. *Nahnu* berarti kami. *Jami'* berarti semua, seluruh, setiap, segala, masing-masing. *Man* berarti siapa. *Fi* berarti di. *Al-Bid* berarti padang pasir, hutan belantara, liar. *Fahdu* berarti singa, harimau, macan tutul.

فَدَى تَكْرِيْتٌ يَا لِيصًا أَتَانَا

Qadza berarti kotoran. *Takrit* atau *Tikrit* adalah sebuah kota di Irak. *Ya* berarti Wahai. *Lish* berarti pencuri. *Atana* berarti yang datang kepada kami.

وَفِي أَسْمَالِهِ بُعْضٌ وَحِفْدٌ

Wa berarti dan. *Asmal* berarti sobekan kain, kain lap, kain lusuh, kain perca. *Bugdhun* berarti kebencian, kemarahan, ketidaksenangan. *Wa* berarti dan. *Hiqdu* berarti kedengkian, dendam, benci, jahat, sakit hati, kebencian, permusuhan.

عَدَوْتُ عَلَى الْكُوَيْتِ فَيَا لَذَيْبٍ

'Adauta berarti kamu telah memusuhi. *'ala* berarti atas, daripada, dengan, di atas, diatas. *Al-Kuwait* merupakan Negara Kuwait, salah satu negara di Jazirah Arab. *Faya* berarti maka wahai. *Ladzi'bin* berarti benar-benar serigala.

عَلَى إِخْوَانِهِ وَالْأَهْلِ يَعْدُو

'Ala berarti atas, daripada, dengan, di atas, diatas. *Ikhwanih* berarti saudara-saudaranya. *Wa* berarti dan. *Al-Ahl* berarti keluarga, famili, rumah tangga, penduduk, warga, pantas, layak. *Ya'du* berarti berlari

وَعَفْوُ الذَّئْبِ قَدْ يَثْنِيهِ عَهْدٌ

Wa berarti dan. *'Afw* berarti maaf, ampunan, adz-Dzi'b berarti serigala. *Qad* berarti mungkin, barangkali, boleh jadi, gerangan, sungguh, pasti. *Yutsnihi* berarti memujinya. *Ahdu* berarti persetujuan, pakta, perjanjian, permufakatan, ikrar, cagar, janji, komitmen, kewajiban, jangka waktu, masa, era, zaman, periode, usia, kekuasaan, pemerintahan, rezim.

وَأَنْتَ الذَّئْبُ لَا يَثْنِيهِ عَهْدٌ

Wa berarti dan. *Adz-Dzi'b* berarti serigala. *La* berarti tidak. *Yutsnihi* berarti

memujinya. 'Ahdū berarti persetujuan, pakta, perjanjian, permufakatan, ikrar, cagar, janji, komitmen, kewajiban, jangka waktu, masa, era, zaman, periode, usia, kekuasaan, pemerintahan, rezim.

وَعَفْوِ الدَّيْتِ فَذَ يَلْوِيهِ وُدُّ

Wa berarti dan. Adz-Dzi'b berarti serigala. Qad berarti mungkin, barangkali, boleh jadi, gerangan, sungguh, pasti. Yalwihi berarti bengkok, dibengkokkannya. Wuddu berarti kecintaan, keakraban, keramahan, rasa kasih sayang.

وَأَنْتَ الدَّيْتُ لَا يَلْوِيهِ وُدُّ

Wa berarti dan. Anta berarti kamu, engkau. Adz-Dzi'b berarti serigala. La berarti tidak. Yalwihi berarti bengkok, dibengkokkannya. Wuddu berarti kecintaan, keakraban, keramahan, rasa kasih sayang.

قَدَى تَكْرِيْتِ تَلْعُنُكَ الصَّبَايَا

Qadza berarti kotoan. Takrit atau Tikrit merupakan salah satu kota di Irak. Tal'anuka berarti melaknatmu, mengutukmu. Ash-Shabaya merupakan jamak dari ash-Shabiyyah berarti anak perempuan atau bayi perempuan.

يُبَاغِثُهُنَّ فِي الظُّلُمَاتِ وَعَدُو

Yubaghituhunna berarti datang dengan tiba-tiba, mengejutkan, mendadak, mengguncang kepada mereka. Fi berarti di, di dalam. Azh-Zhulumat berarti kegelapan. Waghdu berarti bajingan, bangsat, penjahat, biang kerok.

قَدَى تَكْرِيْتِ يَلْعُنُكَ الْيَتَامَى

Qadza berarti kotoan. Takrit atau Tikrit merupakan salah satu kota di Irak. Yal'anuka berarti melaknatmu, mengutukmu. Al-Yatama merupakan jamak dari al-Yatim berarti anak yatim, seorang yatim, yatim piatu, sebatang kara.

فَيَرْجِفُ بِالصَّدَى حَذُّ وَاَلْحَدُّ

Fa berarti maka. Yarjif berarti bergetar, bergoyang, gemetar, menggigil. Bi berarti dengan. Ash-Shada berarti gema, gaung, bergema. Lahdu berarti kuburan, pusara, makam.

قَدَى تَكَرَّيْتُ تَلْعُنُكَ الْبَرَايَا

Qadza berarti kotoran. *Takrit* atau *Tikrit* merupakan salah satu kota di Irak. *Tal'anuka* berarti melaknatmu, mengutukmu. *Al-Baraya* merupakan jamak dari *al-Bariyyah* berarti makhluk, gurun, padang pasir.

أَيُّعْنُ كُلَّ هَذَا اللَّعْنِ فَرْدٌ

A berarti apakah. *Yul'an* berarti dilaknat, dikutuk. *Kulla* berarti tiap-tiap, pada setiap, sekali ketika, semua, seluruh, utuh. *Hadza* berarti ini. *Al-La'n* berarti laknat, kutukan. *Fardu* berarti satu, sendirian, satu-satunya, tunggal, individu, perseorangan.

لِكُلِّ الْعَدْرِ مَهْمًا جُنَّ حَدٌّ

Likulli berarti untuk setiap, per, masing-masing. *Al-Ghadr* berarti mengadu domba, berkhianat, tidak setia, menipu, curang, pengkhianatan, ketidaksetiaan, penipuan, perbuatan mengadu domba. *Junna* berarti gila, menjadi gila, marah, hilang akal. *Haddu* berarti batas, perbatasan, garis batas, garis pinggir, tepi, batas terjauh, puncak, ujung, luas, derajat, tingkat, level, hukuman, penalti, pinalti.

وَلَيْسَ لِعَدْرِكَ الْمَجْنُونِ حَدٌّ

Wa berarti dan. *Laisa* berarti bukan. *Lighadrika* berarti pengkhianatanmu. *Al-Majnun* berarti orang gila. *Haddu* berarti batas, perbatasan, garis batas, garis pinggir, tepi, batas terjauh, puncak, ujung, luas, derajat, tingkat, level, hukuman, penalti, pinalti.

قَدَى تَكَرَّيْتُ وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا

Qadza berarti kotoran. *Takrit* atau *Tikrit* adalah sebuah kota di Irak. *Wa'du* berarti janji, ikrar. *Allah* adalah satu-satunya Tuhan yang haq. *Haq* adalah kebenaran, kenyataan, kepastian, hak, kewajiban, benar, betul, tepat.

لِمَنْ سَفَكَ الدِّمَاءَ فِي النَّارِ حُلْدٌ

Liman berarti bagi siapa yang. *Safaka* berarti menumpahkan, mengalirkan. *Ad-Dima* berarti darah. *Fi* berarti di, di dalam. *An-Nar* berarti api, neraka. *Khuldu* berarti keabadian, kekekalan, tikus bermata kecil pemakan serangga.

فَأَيُّ تَفَرُّ مِنْ يَوْمٍ قَرِيبٍ

Fa berarti maka. *Aina* berarti dimana. *Tafirru* berarti kamu kabur. *Min* berarti dari. *Yaumin* berarti hari. *Qaribin* berarti dekat.

إِذَا مَا جَاءَ لَيْسَ لَهُ مُرَدُّ

Idza berarti jika. *Ma* berarti apakah, yang, yang mana, betapa, tidak. *Jaa* berarti datang. *Laisa* berarti bukan. *Lahu* berarti dia memiliki. *Muraddu* berarti dapat menolak, ditolak, kembali, kesudahan, menolak.

يَصُدُّ عَذَابَ أَهْلِ الْأَرْضِ جُنْدُ

Yashuddu berarti mengusir, memukul mundur, memandu kembali atau pergi, memaksa keluar, menolak. *'Adzab* berarti siksaan, kesakitan, nyeri sekali, kesedihan mendalam, sakit, penderitaan, adzab. *Ahli* berarti keluarga, famili, rumah tangga, penduduk, warga, pantas, layak. *Al-Ardh* berarti bumi. *Jundu* berarti tentara, pasukan, prajurit.

فَكَيْفَ يَصُدُّ بِأَسَ اللَّهِ جُنْدُ

Fa berarti maka. *Kaifa* berarti bagaimana. *Yashuddu* berarti mengusir, memukul mundur, memandu kembali atau pergi, memaksa keluar, menolak. *Ba's* berarti keberanian, kekuatan, kekuasaan, ketakutan, kengerian, kerusakan, kesakitan, kerugian, bencana, siksaan. *Allah* adalah satu-satunya Tuhan yang haq. *Jundu* berarti tentara, pasukan, prajurit.

دَمِ الْعَرَبِيِّ فَوْقَ يَدَيْكَ خِزْيٍ

Dam berarti darah. *Al-'Arabi* berarti orang Arab. *Fauqa* berarti di atas. *Yadaika* berarti kedua tanganmu. *Khizyun* berarti arang muka, kehilangan kepercayaan, kecemaran, malu, penghinaan, kehinaan.

وَإِنْ صَبَّ الْفُرَاتُ عَلَيْهِ يَبْدُو

Wa berarti dan. *Shubba* berarti dituang, ditumpahkan, dialirkan, digosongkan, dilepaskan. *Al-Furat* adalah sungai Eufrat. *'Alaihi* berarti di atasnya. *Yabdu* berarti melihatannya.

بِحَهْمَتِ الْعُرُوبَةِ وَأَشْمَأَزَّتْ

Tajahhama berarti cemberut, murung, merengut, merengutkan dahi,

merengutkan kening, menatap dengan tajam. *Al-Urubah* berarti watak arab, arabisme, nasionalisme arab, persatuan arab. *Wa* berarti dan. *Isymaazzat* berarti merasa jijik, muak, sakit, mengerut.

وَضَحَّ نِزَارٌ وَأَنْتَفَضَتْ مِعْدُ

Wa berarti dan. *Dhajja* berarti berteriak, meraung, ribut, bersorak, hiruk-pikuk, menangis. *Nizar* merupakan salah satu kabilah besar Arab. *Wa* berarti dan. *Intafadhat* berarti menggucangkan, menggetarkan, menggigil, mencekam, bergejolak, memberontak. *Mi'ad* atau *Ma'ad* merupakan salah satu kabilah besar Arab.

تَعْضُ الْقَادِسِيَّةُ عَنْكَ طَرْفًا

Taghudhu berarti menundukkan, memejamkan, tidak memperhatikan. *Al-Qadisiyyah* merupakan salah satu kota di Irak. *Anka* berarti tentangmu. *Tharfan* berarti mata, tepi.

يُشِيخُ بِوَجْهِهِ فِي الْعَيْبِ سَعْدُ

Yusyihu berarti bernyanyi. *Biwajhihi* berarti dengan wajahnya. *Fi* berarti di, di dalam. *Al-Ghaib* berarti yang tak kelihatan, gaib. *Sa'du* berarti sukses, beruntung, bahagia.

وَحَتَّى الْعَبْدُ يَبْرَأُ مِنْكَ عَبْدُ

Wa berarti dan. *Hatta* berarti sampai, hingga, sebelum, sedemikian sehingga, supaya, agar, bahkan, termasuk, bersama-sama dengan, juga, pula, seperti halnya. *Al-'Abdu* berarti budak, hamba, sahaya, abdi. *Yabra'* berarti membebaskan, membersihkan dari kesalahan. *Minka* berarti darimu.

وَيَبْرَأُ مِنْ جُحُودِكَ كُلِّ حُرٍّ

Wa berarti dan. *Yabra'* berarti membebaskan, membersihkan dari kesalahan. *Min* berarti dari. *Juhudika* berarti sangkalanmu. *Kullu* berarti tiap-tiap, pada setiap, sekali ketika, semua, setiap, seluruh, utuh. *Hurr* berarti yang bebas.

وَتَزْعُمُ أَنَّكَ الْفُرْشِيُّ جَدًّا

Wa berarti dan. *Taz'umu* berarti menuduh, mengklaim, mempertahankan, menganggap diri, mengaku, menantang. *Annaka* berarti sesungguhnya kamu. *Al-*

Qurasyiyyu berarti orang Quraisy. *Jadd* berarti kakek, kebesaran.

حَسِبْتُمْ فَمَا لِهَذَا الْعَارِ جَدُّ

Khasi'ta berarti pergi!, pergi saja!, senyah kau!, *Fama* berarti maka, maka alangkah, maka apa, maka apa yang, maka apa-apa. *Lihadza* berarti untuk ini. 'Ar berarti malu, cacat, cela, hina, aib. *Jaddu* berarti kakek, kebesaran.

Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu*

Pergantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Menurut Riffaterre pergantian arti disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasa, seperti majas metafora, personifikasi, dan sinekdoki. Penggunaan bahasa kias adalah sebagai alat untuk memperoleh efek puitis dalam puisi. Dalam pergantian arti ini suatu kata atau tanda memiliki arti lain (tidak menurut arti sesungguhnya). Pada puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu* dapat ditemukan beberapa bahasa kiasan.

Majas Metafora

Menurut Pradopo (2003:124) Metafora adalah bahasa kiasan yang mengumpamakan atau mengganti sesuatu dengan hal dengan tidak menggunakan kata pembandingan. Contoh metafora dapat ditemukan dalam kutipan puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najd* adalah:

أَجَلُ نَحْنُ الْحِجَازُ وَنَحْنُ نَجْدُ هُنَا جَدُّ لَنَا وَهُنَاكَ جَدُّ

Tentu saja! Kami memang Hijaz dan kami Najd

Disini kami memiliki kemuliaan dan disana kami juga memiliki kemuliaan

وَنَحْنُ جَزِيرَةُ الْعَرَبِ افْتَدَاهَا وَيَفْدِيهَا غَطَارِفَةٌ وَأُسْدُ

Dan kami Jazirah Arab yang siap dibela

Dibela oleh elang-elang dan singa-singa

وَنَحْنُ شَمَالُنَا كِبَرٌ أَشَمُّ # وَنَحْنُ جُنُوبُنَا كِبَرٌ أَشَدُّ

Dan di utara kami ada kebanggaan yang tinggi

Dan di selatan kami ada kebanggaan yang lebih tinggi

وَنَحْنُ عَسِيرٌ مَطْلُبُهَا عَسِيرٌ # وَدُونُ جِبَالِهَا بَرْقٌ وَرَعْدٌ

Dan kami 'Asir yang sulit untuk dijangkau

Dan di antara pegunungan 'Asir ada petir dan geledek

وَنَحْنُ الشَّاطِئُ الشَّرْقِيُّ بَحْرٌ # وَأَصْدَافٌ وَأَسْيَافٌ وَحَشْدٌ

Dan kami pantai timur, memiliki laut

Dengan kerang-kerang, pedang-pedang dan kumpulan manusia

وَنَحْنُ الْبَيْدُ رَايَاتٌ لِقَهْدٍ # وَنَحْنُ جَمِيعٌ مَنْ فِي الْبَيْدِ فَهْدٌ

Dan kami adalah padang pasir, panji-panji bagi Raja Fahd

Dan kami semua adalah singa yang ada di padang pasir

Metafora dalam kutipan tersebut adalah *Nahnu*, yang berarti kami atau kita, pada baris (1) kami disebut Hijaz dan Najd, pada baris (2) kami disebut padang pasir, pada baris (3) kami disebut Utara dan Selatan, pada baris (4) kami disebut 'Asir, pada baris (5) kami disebut pantai Timur, dan pada baris (6) kami disebut padang pasir. Kami disini memiliki makna adalah orang-orang yang berasal di wilayah-wilayah yang disebut di atas. Atau penekanan memang kami merupakan orang-orang yang berasal dari wilayah-wilayah yang disebut ini.

Khusus pada bait ke-2

وَيَفْدِيهَا غَطَارِفَةٌ وَأُسْدٌ

Dibela oleh elang-elang dan singa-singa

Metafora dalam kutipan tersebut adalah *Ghatarifah wa Usdu*, atau elang-elang dan singa-singa, yang memiliki arti rakyat Arab Saudi yang siap menyerang demi mempertahankan dan membela negerinya.

قَدَى تَكَرَّيْتُ تَلْعَنُكَ الصَّبَايَا # يُبَاغِثُهُنَّ فِي الظُّلُمَاتِ وَعَدُوٌّ

Wahai kotoran Tikrit yang dilaknat oleh anak-anak perempuan

Yang mana anak-anak perempuan tersebut diserang tiba-tiba di malam hari

قَدَى تَكَرَّيْتُ يَلْعَنُكَ الْبَيْتَامَى # فَبِرَجْفٍ بِالصَّدَى لَحْدٌ وَلَحْدٌ

Wahai kotoran Tikrit yang dilaknat oleh anak-anak yatim

Beberapa tanah kuburan bergetar dan bergema

قَدَى تَكَرَّيْتُ تَلْعَنُكَ الْبِرَايَا # أَيْلَعُنْ كُلَّ هَذَا اللَّعْنِ فَرْدٌ

Wahai kotoran Tikrit engkau dilaknat oleh seluruh makhluk
Apakah ada orang yang dilaknat sebanyak ini?

قَدَى تَكْرِيْتٍ وَعَدَّ اللهُ حَقًّا # لِمَنْ سَفَكَ الدِّمَاءَ فِي النَّارِ خُلْدُ

Wahai kotoran Tikrit, ingatlah janji Allah itu nyata
Bagi yang menumpahkan darah akan kekal di neraka

Metafora dalam kutipan tersebut adalah Qadza Takrit atau Kotoran Tikrit yang berarti Saddam Hussain, istilah ini ada pada baris (11), (12), (13) dan (15). Setelah Ghazi telah menyebutkan bahwa Arab Saudi adalah negara yang luas pada baris (1-5), Ghazi menyebut Saddam sangat kecil bagai kotoran yang berasal dari Tikrit. Tikrit adalah sebuah kota yang terletak 23 km dari kota kelahiran Saddam Hussain, Al-Awja.

Personifikasi

Menurut Badrun (1989: 32) Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menggambarkan sifat-sifat manusia pada binatang, tumbuhan, benda atau konsep. Contoh personifikasi pada puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu* adalah:

وَعَفُو الدَّيْبِ قَدْ يَنْبِيهِ عَهْدُ

Dan pemberian maaf serigala, bisa dihentikan dengan perjanjian
Dalam puisi tersebut Ghazi Algosaibi mengumpamakan kata pemberian maaf serigala sebagaimana manusia yang dapat memberikan maaf. Dan pemberian maaf merupakan salah satu karakteristik manusia.

Sinekdoki

Sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan sebagian untuk semua. Menurut Pradopo (2007:78-29) Sinekdoki terdiri dari dua macam, yaitu (1) *pars pro toto*: sebagian untuk keseluruhan, dan (2) *totum pro parte*: keseluruhan untuk sebagian. Contoh Sinekdoki yang terdapat dalam puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu* adalah:

وَنَحْنُ جَزِيرَةُ الْعَرَبِ افْتَدَاهَا

Dan kami Jazirah Arab yang siap dibela
Sinekdoki dalam kutipan puisi di atas terdapat pada kata Jazirah Arab. Dengan menyebutkan keseluruhannya, padahal wilayah Arab Saudi merupakan 4/5 dari Jazirah Arab, karena masih ada negara-negara lain di Jazirah Arab seperti Kuwait, Qatar, Persatuan Emirat Arab, Oman, dan Yaman.

Penyimpangan Arti (*Distorsing of Meaning*)

Penyimpangan arti terjadi karena ambiguitas, kontradiksi dan *nonsense*.

Ambiguitas

Ambiguitas merupakan kata-kata, frase, atau kalimat dalam puisi yang mempunyai arti ganda atau multi tafsir. Contoh ambiguitas dapat ditemukan dalam puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu* karya Ghazi Alghosaibi berikut ini:

وَعَفْوُ الدَّيْبِ قَدْ يَثْنِيهِ عَهْدُ # وَأَنْتَ الدَّيْبُ لَا يَثْنِيهِ عَهْدُ

Dan pemberian maaf serigala, bisa dihentikan dengan perjanjian

Wahai serigala yang tidak bisa dihentikan dengan perjanjian

وَعَفْوُ الدَّيْبِ قَدْ يَلْوِيهِ وُدُّ # وَأَنْتَ الدَّيْبُ لَا يَلْوِيهِ وُدُّ

Dan pemberian maaf serigala, bisa dipalingkan dengan kasih sayang

Engkau serigala yang tidak bisa dipalingkan dengan kasih sayang

Ambiguitas terdapat pada kalimat *wa 'afudz dzi'bi* yang berarti pemberian maaf serigala. Serigala yang digambarkan sebagai hewan yang buas, namun pada puisi ini penyair menggambarkan serigala dapat memberikan maaf, serigala juga memiliki sisi baik dan kasih sayang.

Penciptaan Arti (*Creating or Meaning*)

Menurut Riffaterre (1987: 2) penciptaan arti terjadi jika ruang teks berlalu sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasa yang secara linguistik tidak ada artinya. Penciptaan arti ini biasanya secara lingual tidak memiliki makna yang jelas, namun ketika ditafsirkan secara keseluruhan ternyata memiliki makna yang dalam. Dengan kata lain, penciptaan arti disebabkan oleh rima, *enjambement*, dan tipografi. Pada puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu* ditemukan penciptaan arti yang disebabkan oleh rima, namun tidak ditemukan adanya *enjambement* dan tipografi.

Rima

Rima adalah pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima membuat puisi lebih indah didengar dan memberikan kesan tertentu, sehingga menguatkan maksud penulis. Puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu* memiliki rima yang beraturan.

أَجَلَ نَحْنُ الْحِجَازُ وَنَحْنُ نَجْدُ # هُنَا مَجْدٌ لَنَا وَهُنَاكَ مَجْدُ
وَنَحْنُ جَزِيرَةُ الْعَرَبِ افْتَدَاهَا # وَيُعَدِّيهَا عَطَارِفَةٌ وَأَسْدُ
وَنَحْنُ شِمَالُنَا كَبِيرٌ أَشْمٌ # وَنَحْنُ جُنُوبُنَا كَبِيرٌ أَشَدُّ
وَنَحْنُ عَسِيرٌ مَطْلُبُهَا عَسِيرٌ # وَدُونُ جِبَالِهَا بَرْقٌ وَرَعْدُ
وَنَحْنُ الشَّاطِئُ الشَّرْقِيُّ بَحْرٌ # وَأَصْدَافٌ وَأَسْيَافٌ وَحَشْدُ
وَنَحْنُ الْبَيْدُ رَايَاتٌ لِقَهْدٍ # وَنَحْنُ جَمِيعٌ مَنْ فِي الْبَيْدِ فَهْدُ
قَدَى تَكَرَّيْتُ يَا لِيصًا أَتَانَا # وَفِي أَسْمَالِهِ بَعْضٌ وَحَقْدُ
عَدَوْتِ عَلَى الْكُوَيْتِ فَيَا لَذَنْبٍ # عَلَى إِخْوَانِهِ وَالْأَهْلِ يَعْدُو
وَعَفْوُ الذِّئْبِ قَدْ يَنْبِيهِ عَهْدُ # وَأَنْتِ الذِّئْبُ لَا يَنْبِيهِ عَهْدُ
وَعَفْوُ الذِّئْبِ قَدْ يَلْوِيهِ وُدٌّ # وَأَنْتِ الذِّئْبُ لَا يَلْوِيهِ وُدٌّ
قَدَى تَكَرَّيْتُ تَلْعُنُكَ الصَّبَايَا # يُبَاغِيهِنَّ فِي الظُّلُمَاتِ وَعَدُّ
قَدَى تَكَرَّيْتُ يَلْعُنُكَ الْيَتَامَى # فَيَرْجِفُ بِالصَّدَى لِحْدٌ وَوَلْحُدُّ
قَدَى تَكَرَّيْتُ تَلْعُنُكَ الْبَرَايَا # أَيْلَعُنُ كُلَّ هَذَا اللَّعْنِ فَرْدُ
لِكُلِّ الْعَدْرِ مَهْمَا جُرَّ حَدُّ # وَلَيْسَ لِعَدْرِكَ الْمَجْنُونِ حَدُّ
قَدَى تَكَرَّيْتُ وَعَدَّ اللَّهُ حَقُّ # لِمَنْ سَفَكَ الدِّمَاءَ فِي النَّارِ حُلْدُ
فَأَيُّنَ تَفَرُّ مِنْ يَوْمٍ قَرِيبٍ # إِذَا مَا جَاءَ لَيْسَ لَهُ مُرْدُ
يَصُدُّ عَدَابَ أَهْلِ الْأَرْضِ جُنْدُ # فَكَيْفَ يَصُدُّ بَأْسَ اللَّهِ جُنْدُ
دَمُ الْعَرَبِيِّ فَوْقَ يَدَيْكَ خَزْيٌ # وَإِنْ صُبَّ الْفُرَاتُ عَلَيْهِ يَبْدُو

بَجَهْمَتِ الْعُرُوبَةِ وَاشْمَأَزَّتْ # وَضَحَّ نِزَارٌ وَانْتَفَضَتْ مِعْدُ
تَعُضُّ الْقَادِسِيَّةُ عَنْكَ طَرْفًا # يُشِيخُ بِوَجْهِهِ فِي الْعَيْبِ سَعْدُ
وَيَبْرَأُ مِنْ جُحُودِكَ كُلِّ حُرٍّ # وَحَتَّى الْعَبْدُ يَبْرَأُ مِنْكَ عَبْدُ
وَتَزْعُمُ أَنَّكَ الْقُرَيْشِيُّ جَدًّا # حَسِنْتَ فَمَا لِهَذَا الْعَارِ جَدُّ

Dalam puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu* penyair konsisten menggunakan kaidah-kaidah persajakan syair Arab. Di sini, ia membangun puisinya dengan pola *bachr al-wafir*.

Pembacaan Hermeneutik

Menurut Pradopo (2010:297) pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran atau pembacaan hermeneutik. Pembacaan ini, adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra. Puisi menyatakan suatu gagasan secara tidak langsung, dengan kiasan (metafora), ambiguitas, kontradiksi, dan pengorganisasian ruang teks.

Dari judulnya tampak bahwa puisi di atas bercerita tentang pembelaan terhadap Arab Saudi dan penegasan bahwa memang Arab Saudi itu Hijaz dan Najd, sebagaimana dikatakan oleh Presiden Irak Saddam Hussain, dan keduanya merupakan bagian penting dari Arab Saudi, akan tetapi pada baris (2) Ghazi menyampaikan Arab Saudi adalah Jazirah Arab, yang rakyatnya siap bertaruh untuk membela negerinya. Pada baris (3) disampaikan bahwa Arab Saudi merupakan negara yang luas, pada baris ini dijelaskan bagian lain milik Arab Saudi selain Hijaz dan Najd, yaitu Utara (termasuk di dalamnya Provinsi Tabuk, Provinsi Al-Jawf dan Provinsi *al-Hudud asy-Syamaliyah* atau Perbatasan Utara), dan Selatan (termasuk di dalamnya Provinsi Al-Bahah, Provinsi 'Asir, Provinsi Jazan, dan Provinsi Najran). Baik utara dan selatan memiliki suatu kebanggaan yang tinggi, karena di utara terdapat *Jabal Lawz* (2580 mdpl) dan di selatan terdapat *Jabal Sauda* (3000 mdpl), yang lebih tinggi dari *Jabal Lawz*. Pada baris (4) selain 4 wilayah yang telah disebutkan pada baris (1) Hijaz di Barat, Najd di Tengah, dan baris (3) Utara dan Selatan, dijelaskan satu wilayah lainnya di Arab Saudi, yaitu Provinsi 'Asir yang sulit dijangkau, karena terdapat Pegunungan Sarawat. Pada baris (5) dijelaskan

wilayah terakhir di Arab Saudi yang belum disebutkan pada baris (1), (3) dan (4), yaitu Provinsi *Asy-Syarqiyah* atau Timur, yang terletak di tepi pantai Teluk Arab. Di wilayah ini terkenal dengan nelayan kerang atau mutiara, pedang dan terdapat pula kumpulan orang. Pada baris (6) menjelaskan bahwa kami, yaitu rakyat Arab Saudi, adalah padang pasir, dan memang selain wilayah-wilayah yang disebutkan di atas terdapat padang pasir di Arab Saudi, yaitu *Rub' al-Khali (Empty Quarter)*. Dan seluruh rakyat Arab Saudi adalah panji-panji bagi Raja Fahd, dan kami semua yang berada di padang pasir ini adalah singa yang siap membela negeri dan rajanya.

Pada baris (7) dijelaskan wahai kotoran Tikrit, yang menegaskan bahwa Presiden Irak Saddam Hussainlah yang kecil bagaikan kotoran, sebagaimana Arab Saudi yang besar yang wilayah-wilayahnya telah disebutkan pada baris (1-6). Kemudian Ghazi menyebutkan bahwa Saddam adalah pencuri yang telah datang ke kami, karena ia ingin merebut wilayah Kuwait secara paksa dengan menyerangnya. Dan di baju usang Saddamnya terdapat kebencian dan kedengkian. Karena telah menyerang teritori negara lain, seakan-akan baju Saddam menjadi rusak dan usang. Pada baris (8) Saddam telah memusuhi dan menyerang Kuwait, padahal Kuwait sama-sama orang Arab yang seharusnya mereka adalah saudara-saudara dan keluarganya ia sendiri, bagaikan serigala yang bisa menyerang mangsanya.

Pada baris (9), jika serigala bisa memaafkan atau jinak karena telah berdamai, Ghazi disini menyebutkan bahwa Saddam seperti serigala akan tetapi tidak bisa berdamai dan bahkan telah melanggar perjanjian batas negara. Pada baris (10), jika serigala bisa memaafkan dan masih memiliki rasa kasih sayang, akan tetapi Saddam adalah serigala yang tidak memiliki rasa kasih sayang. Pada baris (11), Ghazi menggunakan istilah kotoran Tikrit kembali, Saddam juga dianggap telah dilaknat oleh anak-anak perempuan, yang mereka telah diserang oleh pasukan Saddam di kegelapan malam. Pada baris (12), Ghazi menyebutkan bahwa Saddam juga dilaknat anak-anak yatim, yang orang tua mereka telah mati diserang oleh pasukan Saddam. Bahkan serangan Saddam ini membuat kuburan-kuburan korban bergetar dan menggema.

Pada baris (13), Ghazi menyebutkan bahwa Saddam juga dilaknat oleh seluruh makhluk, seluruh manusia, mulai dari anak-anak perempuan, anak-anak yatim, hingga orang dewasa. Saking banyaknya yang melaknat ia bertanya apa ada orang yang dilaknat lebih banyak daripada Saddam? Pada baris (14), Ghazi menyebutkan setiap orang yang

tidak menepati perjanjian itu masih ada batasnya, tidak seperti Saddam yang gila karena ia tidak memiliki batasan dalam menyerang Kuwait. Pada baris (15), Ghazi menyebut Saddam dengan istilah kotoran Tikrit lagi, dan menyampaikan bahwa ancaman Allah itu nyata bagi siapa saja yang menumpahkan darah, dan ia akan kekal di neraka.

Pada baris (16) Ghazi menyampaikan, kemana lagi kamu akan pergi wahai Saddam dari hari akhir yang akan datang sebentar lagi? Kemanapun kamu pergi tidak akan ada tempat untuk kabur. Pada baris (17) Ghazi menyampaikan bahwa serangan dari manusia dapat dihalang oleh pasukan, akan tetapi pasukan apapun tidak bisa menahan siksaan dari Allah. Pada baris (18) Ghazi menyampaikan bahwa darah satu orang Arab di atas tangan Saddam Hussain hanyalah kehinaan, apabila darah tersebut dituang ke atas sungai Eufrat maka akan terlihat.

Pada baris (19) Ghazi menyampaikan, Saddam Hussain yang senantiasa merasa bangga akan Arabisme, namun orang-orang itu sendiri akan geli dan jijik terhadap Saddam, karena Saddam malah menyerang orang-orang Arab sendiri. Pada baris (20) Ghazi menyampaikan, Al-Qadisiyah yang merupakan salah satu kota di Irak, menutup mata dan diam, serta tetap berbahagia di belakang atas perbuatan yang telah dilakukan oleh Saddam. Pada baris (21), Ghazi menyampaikan bahwa Saddam tidak disukai oleh seluruh orang, baik orang merdeka juga budak sekalipun. Pada baris (22), Ghazi menyampaikan bahwa Saddam merasa ia sangat Quraisy, yang maksudnya disini ia merasa sangat Arab, dan apa yang telah diperbuat oleh Saddam sendiri membuatnya ia hina dan nama baiknya tidak bisa diperbaiki.

Matriks, Model dan Varian

Matriks dari puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najd* adalah kemarahan dan pembelaan. Matriks tersebut diaktualisasikan menjadi model. Model dalam puisi ini adalah bantahan sekaligus kritik. Pada setiap bait puisi ini menjabatkan bantahan dan kritik-kritik. Model puisi kemudian dijabarkan pada setiap bait puisi yang disebut varian. Varian-varian dalam puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu* terdapat pada semua bait.

Pertama, penggunaan kata *nahnu* (kami/milik kami) pada puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najd* untuk mengungkapkan persatuan yang ada di satu tempat ini, dan kebanggaan dengan leluhur yang diwariskan, dan orang-orang yang telah menjaga Jazirah Arab secara keseluruhan (Althobaiti: 2021,780). Setidaknya kata *nahnu* (kami/milik kami), yaitu rakyat Arab Saudi disebut berkali-kali pada baris (1-6), yang

pertama kami adalah Hijaz dan Najd pada baris (1), kami adalah Jazirah Arab pada baris (2), kami adalah utara dan selatan pada baris (3), kami adalah 'Asir pada baris (4), kami adalah pantai timur pada baris (5), dan kami adalah padang pasir pada baris (6). Pada baris (6), rakyat Arab Saudi adalah rakyat yang siap membela negeri dan rajanya sebagaimana elang dan singa.

Sedangkan pada puisi ini Ghazi menyamakan Saddam dengan kotoran Tikrit pada bait (7, 11, 12, 13 dan 15), menyamakan Saddam dengan serigala pada baris (8, 9 dan 10) bahkan lebih kejam dari serigala, menyebut Saddam dengan pencuri pada baris (7), dan menyebut Saddam dengan orang gila pada baris (14). Pada baris (11-13) dijelaskan siapa saja yang marah dan melaknat Saddam karena ia menyerang Kuwait, yaitu anak-anak perempuan pada baris (11), anak-anak yatim pada baris (12), dan seluruh makhluk pada baris (13). Pada baris (14) menyebutkan bahwa setiap orang yang melanggar janji itu ada batasnya, namun Saddam yang gila telah melanggar janji dan perbuatannya keji tak memiliki batas.

Pada baris (15) Ghazi mengancam Saddam agar ia hati-hati atas perbuatannya, karena ancaman Allah itu nyata, dan siapa saja yang menumpahkan darah akan kekal di neraka. Pada baris (16) juga ancaman kepada Saddam mau kemana ia pergi dari hari akhir karena tidak ada tempat untuk kabur. Pada baris (17) menyampaikan bahwa siksaan manusia atau penduduk bumi masih bisa ditahan oleh pasukan, sedangkan siksaan Allah tidak bisa ditahan oleh pasukan. Pada baris (18) menyampaikan bahwa darahnya seorang Arab di atas tangan Saddam adalah kehinaan, dan jika dituang di atas Sungai Eufrat akan terlihat. Sungai Eufrat adalah salah satu sungai di Irak.

Pada baris (19) menjelaskan meskipun Saddam orang Arab dan sangat Arab, tetap saja orang-orang Arab akan geli dan jijik atas perbuatan yang telah dilakukan oleh Saddam. Bahkan orang-orang Arab, yang pada bait ini disebutkan kabilah Nizar dan Ma'ad, sebagai dua kabilah besar dari bangsa Arab berteriak dan marah. Pada baris (20) menjelaskan bahwa meskipun perbuatan Saddam ini sangat keji, akan tetapi masih ada orang-orang yang menutup mata. Orang-orang yang menolak dan tidak suka terhadap Saddam ini adalah orang merdeka dan budak, sebagaimana disampaikan pada baris (21). Saddam yang merasa ia sangat Quraisy, kabilah yang memiliki kemuliaan, akan tetapi kemuliaan tersebut tidak terlihat, tertutup oleh kekejian yang telah ia lakukan, sebagaimana disampaikan pada baris (22).

Hipogram: Hubungan Intertekstual

Hipogram dari puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu* karya Ghazi Alghosaibi adalah Pada Perang Teluk Kedua, ketika Kerajaan Arab Saudi memilih untuk mendukung Kuwait, Presiden Irak Saddam Hussain meminta kepada media-media yang pro terhadapnya untuk menamakan Kerajaan Arab Saudi sebagai Negeri Hijaz dan Najd. Hal ini dikritik oleh Ghazi Alghosaibi dan mengatakan bahwa Saddam Hussain telah lupa bahwa Kerajaan Arab Saudi merupakan negara Arab pertama yang menggunakan kata 'Arab' ke dalam nama negaranya, sebelum kelahiran Saddam, sebelum Saddam bertemu dengan Michael Aflaq, pemikir Marxisme di Paris, dan dari Negeri Hijaz dan Najd datang bantahan ini. Setelah Pembebasan Kuwait atas Irak, Ghazi Alghosaibi hadir salah satu *al-Umsiyah asy-Syi'riyah* (Pentas Pembacaan Puisi di Sore Hari) di salah satu sekolah swasta di Hawalli, Kuwait, ia membaca puisinya yang berjudul *Ajal! Nahnul Hijaz wa Nahnu Najd* yang mana juga ditayangkan oleh Televisi Kuwait Ketika itu (Alarabiya, 2019)

KESIMPULAN

Dalam pemaknaan puisi *Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu*, penulis telah menjabarkan tentang pemaknaan puisi berdasarkan teori semiotika puisi Riffaterre. *Puisi Ajal Nahnul Hijaz wa Nahnu Najdu* adalah puisi yang menceritakan tentang pembelaan terhadap Arab Saudi, penekanan bahwa Arab Saudi merupakan negara besar, wilayah-wilayah yang merupakan bagian dari negara Arab Saudi yang disebutkan pada baris pertama sampai keenam, yang terdiri dari Hijaz (Barat), Najd (Tengah), Utara, Selatan dan Timur, penekanan bahwa rakyat Arab Saudi siap untuk membela negara mereka, serta kritik terhadap Presiden Irak Saddam Hussain yang telah menyerang Kuwait. Hasil dari pembacaan heuristik berupa terjemahan arti dari puisi Arab karya Ghazi Alghosaibi secara umum menggambarkan tentang pembelaan, pembuktian, kebanggaan, dan bantahan.

Varian puisi yang ditekankan yaitu pada baris pertama yang telah mencakup inti, yaitu: Tentu saja, kami Hijaz dan kami Najd. Model dalam puisi ini secara umum adalah jika kamu masih menyebutkan bahwa kami kecil, sesungguhnya kami lebih besar dari itu, dan janganlah kamu berbuat keji dan merebut yang bukan hakmu sesungguhnya orang-

orang akan benci kepadamu dan kamu akan mendapatkan balasan. Hipogram pada puisi ini dilatarbelakangi oleh pernyataan Saddam Hussain yang memancing Ghazi Algosaibi untuk membantah dengan menuliskan puisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal, Skripsi, Tesis

Althobaiti, Naif Saad (2021) *Tajalliyat al-Hawiyah al-Wathaniyyah fi al-Qashidah al-Mughannah fi al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'udiyah*. Iskandariah: Majallah Kuliyyah ad-Dirasat al-Islamiyyah wa al-'Arabiyyah Jami'ah al-Azhar asy-Syarif. https://bfdajournals.ekb.eg/article_218640.html

Fatimatuz Zahro' (2022) Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi Fi 'Ainika Unwani Karya Faruq Juwaidah. Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab. Volume 4 No. 1 <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.81>

Latif, Abdul, Cici Sulista (2019) Analisis Puisi "Lau Annana Lam Naftariq" Karya Farouk Juwaidah (Semiotik Riffaterre). Al-Fathin, Volume 2, Edisi 1. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2>

Pradopo, Rachmat Djoko (1998) Semiotika: Teori, Metode, Penerapannya. Humaniora. Volume 10 No 1. <https://doi.org/10.22146/jh/607>

Syafethi, Ghaluh (2016) Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang pada Puisi An Die Freude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Buku

Alutsaimin, Abdullah Alshalih (2014). *Tarikh al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'udiyah*. Jilid 1. Riyadh: Obeikan

Badrun, Ahmad (1989). Teori Puisi. Jakarta: Depdikbud.

Darma, Budi (2019). Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Pradopo, Rachmat Djoko (2007). Prinsip-Prinsip Kritik Sastra. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko (2003). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.

Quthb, Sayyid (1980). An-Naqdu al-Adabiyyu: Ushuluhi wa Manahijuhu. Kairo: Darusy-Syarqi.

Riffaterre, Michael (1978). Semiotic of Poetry. London: Indiana University Press

Teeuw, A. (1984). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sangidu, Awla Akbar Ilmu (2022), Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta

Internet

<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/> dikunjungi 17 Juni 2022

<https://www.youtube.com/watch?v=TEWW7UzVOMg> dikunjungi 17 Juni 2022

<https://www.alarabiya.net/culture-and-art/2016/11/23/كيف-حرض-صدام-القصيبي-لكتابة-قصيدة-شهيره؟> dikunjungi 17 Juni 2022

<http://www.ghazialgozaibi.com/pages/1/> dikunjungi 17 Juni 2022

<https://www.stats.gov.sa/ar/page/259> dikunjungi 17 Juni 2022

<https://web.archive.org/web/20170106133452/http://usgovinfo.about.com/library/weekly/aasaddambio.htm> dikunjungi 26 Juni 2022